

DIALEKTIKA AGAMA DAN BUDAYA

Poniman

Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu

Abstract: Religion as divine guidance was revealed to humans who have had culture. While the culture is essential in the life of a society, as a society however simple, still have a work culture, ethics and taste. When religion comes to this locus there was a dialectic between the two. This dialectic bore variant-variant in religion ie Islam Indonesia, Islam Morocco and so on. More specifically, when the religion (Islam) dialectic with the local culture (local wisdom) will form a distinctive variant of Islam such as: Islam Madura, Islamic Javanese, Malay Muslims and so on. This variant does not mean that religion has been deprived of its purity, but religion was dialectic with culture

Keywords: religion, culture, dialectic.

Abstrak: Agama sebagai petunjuk Ilahi diturunkan kepada manusia yang telah memiliki kebudayaan. Sementara itu kebudayaan merupakan yang esensial dalam kehidupan suatu masyarakat, karena betapapun sederhananya suatu masyarakat, tetap memiliki kebudayaan sebagai hasil karya, etikan dan rasa. Ketika agama datang ke lokus ini terjadilah dialektika antara keduanya. Dialektika ini melahirkan variant-variant dalam agama misalnya: Islam Indonesia, Islam Maroko dan sebagainya. Lebih spesifik lagi ketika agama (Islam) berdialektika dengan budaya lokal (kearifan lokal) akan membentuk variant Islam yang khas seperti: Islam Madura, Islam Jawa, Islam Melayu dan sebagainya. Variant ini bukan berarti agama telah tercerabut dari kemurniannya, tetapi agama yang telah berdialektika dengan kebudayaan

Kata kunci: agama, budaya, dialektika.

Pendahuluan

Agama merupakan petunjuk Ilahi yang diturunkan kepada manusia agar memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Agama merupakan sumber rujukan bagi penganutnya dalam segala tindak tanduknya. Sebagai sumber nilai, agama menuntut pemeluknya agar mematuhi segala nilai yang ada sebagai ibadah. Agama lahir ditengah-tengah masyarakat yang telah memiliki kebudayaan.

Kebudayaan secara substansial merupakan hal yang esensial dalam kehidupan suatu masyarakat. Setiap masyarakat betapapun sederhananya tetap memiliki kebudayaan sebagai hasil karya, cipta dan rasa mereka. Kebudayaan mengandung nilai, norma, dan pandangan hidup suatu bangsa. Kebudayaan adalah sesuatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-

kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹

Kebudayaan itu merupakan blue-print yang telah menjadi kompas dalam perjalanan hidup manusia, ia menjadi pedoman dalam tingkah laku. Pandangan semacam ini mengharuskan untuk merunut keberlanjutan kebudayaan itu pada ekspresi simbolik individu dan kelompok, khususnya dalam meneliti proses pewarisan nilai itu terjadi karena kebudayaan merupakan pola dari pengertian dan makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Kenyataan ini yang juga turut memberikan kontribusi kepada

¹ E.B. Tylor (ed.), dalam J. Van Baal, *Symbols For Communication: An Introduction to The Antropological Study of Religion*, (USA: Van Garsum & Company, 1971), hlm. 90.

masyarakat Indonesia yang menjadikan bhinneka sebagai falsafah hidup bersama di negara ini.²

Kebhinnekaan masyarakat secara otomatis memiliki bhinneka dalam budaya. Setiap masyarakat daerah memiliki kebudayaan tersendiri yang sesuai dengan nilai pandang masyarakat yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat tersebut. Kebudayaan suatu daerah seringkali menjelma dalam bentuk nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi budaya lokal. Budaya lokal seringkali disebut kearifan lokal (*local genius*) yang dapat diartikan secara keseluruhan meliputi dan mungkin malahan dapat dianggap sama dengan apa yang dewasa ini terkenal dengan *cultural identity* dan yang diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa, yang mengakibatkan, bahwa bangsa bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya.³ Interaksi antara agama dan budaya telah melahirkan keragaman budaya Indonesia.

Dialektika Agama dan Budaya

Agama di sini tidak boleh dipahami sebagai dogma dan sistem moral an sich, tetapi perlu dilihat sebagai fenomena kehidupan manusia. Sebab, agama pada hakikatnya bukan nilai-nilai yang ditujukan bagi dirinya sendiri, tetapi agama justru menanamkan nilai-nilai sosial bagi manusia, sehingga agama merupakan salah satu elemen yang membentuk sistem nilai budaya. Agama dapat memberikan sumbangan nyata terhadap pembentukan sistem moral maupun norma sosial masyarakat. Nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam berbagai tindakan dan pola perilaku manusia serta nilai-nilai agama dapat dikonstruksi menjadi nilai-nilai budaya, yang diyakini dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat.⁴

Lebih lanjut, Geertz menyebutkan bahwa agama sebagai sistem kebudayaan merupakan pola bagi tingkah laku yang terdiri dari serangkaian aturan, rencana, dan petunjuk yang digunakan manusia dalam mengatur setiap tindakannya.

Demikian juga kebudayaan dapat dimengerti sebagai pengorganisasian pemahaman yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berhubungan dengan ekspresi tingkah laku manusia. Karena itu, agama tidak hanya bisa dimengerti sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang dapat melahirkan pemaknaan.⁵

Sebagai sistem pengetahuan, agama merupakan sistem keyakinan yang memuat nilai-nilai ajaran moral dan petunjuk kehidupan yang harus ditelaah, dipahami, dan kemudian dipraktekkan oleh manusia dalam kehidupannya. Nilai-nilai agama dapat membentuk dan mengkonstruksi perilaku manusia dalam kesehariannya.⁶ Sementara itu, agama sebagai sistem simbol dapat dipahami bahwa dalam agama terdapat simbol-simbol yang berguna untuk mengaktualisasikan ajaran agama yang dipeluknya, baik simbol-simbol dimaksud berupa perbuatan, kata-kata, benda, sastra dan sebagainya.⁷

Dapat dipahami bahwa antara kebudayaan dan agama mempunyai simbol-simbol dan nilai tersendiri. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan pada Allah swt. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol di mana manusia diharapkan bisa hidup di dalamnya. Dalam hal ini, agama memerlukan sistem simbol, yang berarti agama memerlukan kebudayaan agama walaupun keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, dan abadi. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan tentatif. Agama tanpa adanya kebudayaan hanya dapat berkembang sebagai agama pribadi. Karena itu, kebudayaan agama dapat melahirkan kolektivitas.⁸

Dalam proses dialektika antara budaya dan agama itu telah terjadi proses rekonstruksi identitas, baik dalam hidup beragama maupun berbudaya. Sejalan dengan hal ini, ada proses adaptasi budaya pendatang terhadap budaya setempat yang menyangkut adaptasi nilai dan praktik kehidupan secara umum. Kebudayaan lokal dapat menjadi kekuatan baru yang memperkenalkan nilai-nilai terhadap budaya pendatang. Namun demikian, proses reproduksi kebudayaan lokal, tempat setiap kebudayaan melakukan penegasan keberadaannya

² Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1.

³ Haryati Subadio, "Kepribadian Budaya Bangsa," dalam Ayat Rohadi (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa [Local Genius]* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 18-19.

⁴ Paisun, "Dinamika Islam Kultural: Dialektika Islam dan Budaya Madura" dalam *Jurnal El - Harakat Vol. 12 No. 2* edisi Juli Desember 2010 hlm. 160.

⁵ Nur Syam, *Mazhab-mazhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 13.

⁶ Paisun, "Dinamika, hlm. 161.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

sebagai pusat orientasi nilai suatu masyarakat, dapat mempengaruhi mode ekspresi setiap budaya yang lahir.⁹

Asep Permana Bahtiar memandang bahwa dialektika agama dan budaya termasuk dalam kategori pengertian budaya sebagai kata kerja, karena dalam proses dialektika tersebut pada dasarnya telah terjadi kerja budaya atau proses kreatif berbudaya dalam umat beragama. Hasil dari dialektika ini adalah agama yang berwawasan budaya.¹⁰ Lebih lanjut, Bahtiar menyatakan: bahwa apabila yang dimaksud dengan budaya itu dalam pengertian kata benda, dialektika agama dan budaya tersebut bisa melahirkan sintesis budaya yang berwawasan agama. Dialektika model ini yang biasa diberlakukan pada budaya lokal.¹¹

Dalam prosesnya, dialektika agama dan budaya dapat melahirkan ketegangan kreatif. Ketegangan kreatif biasa dipahami sebagai dinamika kehidupan beragama yang selalu bergerak menuju kepada kemajuan yang lebih baik, sehingga melahirkan agama yang berwawasan budaya dan budaya yang berwawasan agama.

Dialektika Agama Islam dengan Budaya

Dalam pandangan Richard Niebuhr respon yang muncul dalam dialektika agama Islam dan budaya ada lima macam yaitu:

- 1) Agama mengubah kebudayaan
- 2) Agama menyatu dengan kebudayaan
- 3) Agama mengatasi kebudayaan
- 4) Agama dan kebudayaan bertolak belakang
- 5) Agama mentransformasikan kebudayaan.¹²

Kelima bentuk respons tersebut dikaitkan dengan dialektika agama dan budaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Respons pertama merupakan pandangan penganut muslim yang mengatakan bahwa satu satunya pedoman hidup manusia adalah Islam. Kelompok ini menolak segala bentuk kepercayaan tradisi dan budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam walau sekecil apapun. Ajaran Islam adalah satu-satunya pedoman hidup dan kehidupan manusia. Pandangan ini melahirkan

sikap keberagamaan yang eksklusif. Mereka meyakini bahwa Islam adalah agama yang telah mengatur segala aspek kehidupan manusia, karena itu tidak diperlukan lagi ideologi, kepercayaan dan budaya yang lainnya. Mereka biasa disebut kaum puritan dan dalam istilah Clifford Geertz disebut kaum santri.

Respons kedua adalah pandangan bahwa agama sejalan dengan kebudayaan. Pendapat inilah yang melahirkan sinkretisme agama, yaitu membaurkan pengamalan agama dengan kebudayaan (tradisi). Praktik-praktik keagamaan/kepercayaan sebelum Islam tetap diamalkan dan ditambah dengan nuansa keislaman. Pemujaan terhadap tempat-tempat keramat dan keyakinan terhadap benda-benda sakti tetap dipraktikkan disertai dengan nuansa keislaman. Mereka adalah pengamal sinkretisme.

Respons ketiga berpandangan bahwa agama mengatasi kebudayaan. Pendapat ini berdasarkan bahwa Islam adalah agama yang bertujuan untuk membimbing manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Sehubungan dengan itu, Islam tidak menolak segala praktik kepercayaan, tradisi dan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka berpandangan bahwa manusia dianugerahi akal oleh Allah untuk digunakan berikhtiar agar kehidupannya menjadi lebih baik dan tidak gersang dalam bentuk budaya. Mereka kebanyakan terdiri dari muslim intelektual.

Respons keempat, yaitu pandangan yang mempertentangkan agama dan budaya. Agama dan budaya tidak dapat dipertemukan karena medan cakupan keduanya berbeda. Agama untuk menjamin keselamatan manusia, selama manusia mengamalkan agama dengan sungguh-sungguh. Untuk mencapai keselamatannya, ia harus mengamalkan agama dengan cara menyucikan diri melalui pengamalan yang intensif dengan menafikan keterikatannya dengan dunia. Peningkaran terhadap dunia hanya bisa dicapai melalui kesuciaan jiwa, mereka ini secara umum merupakan penganut golongan tarekat tertentu. Kenyataan ini juga diakui oleh Akhmad Rifa'i dan Agus Dwiyanto yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia pada umumnya memiliki orientasi mistik.¹³

Respons terakhir yang berpendapat bahwa agama memiliki fungsi transformator bagi ke-

⁹ Irwan Abdullah, *Konstruksi...*, hlm. 44.

¹⁰ Asep Purnama Bahtiar, "Dialektika Agama dan Budaya," dalam M Thoyibi dkk., (ed.) *Sinergi Agama & Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Muhammadiyah Universiti Press 2003), hlm. 200.

¹¹ Ibid.

¹² Richard Niebuhr, *Christ and Culture*, (New York:Harper and Row, 1951), hlm. 21.

¹³ Akhmad Rifa'i dan Agus Dwiyanto, "Muslim Society and Population Policy in Indonesia", dalam Gavins W. Jones dan Mehtab S. Karim (ed.), *Islam, The State and Population* (London: Hurst dan Company, 2005), hlm. 82.

hidupan manusia. Pandangan ini berpijak dari pemahaman bahwa agama adalah pedoman yang memberi arah bagi aktivitas manusia, sehingga tindak tanduknya memiliki makna. Agama adalah motivator untuk mengubah pola hidup menjadi lebih kreatif. Respons/pandangan terakhir telah dilakukan oleh para penyebar awal Islam di Nusantara dahulu yang telah mentransformasikan budaya masyarakat pra Islam menjadi Islami, minimal tidak bertentangan dengan Islam.

Ketika agama Islam berdialektika dengan budaya lokal telah menyumbangkan keragaman budaya. Dialektika itu kemudian membentuk suatu varian Islam yang khas, seperti Islam Jawa, Islam Madura, Islam Sasak, Islam Minang, Islam Sunda, Islam Bengkulu dan seterusnya. Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, tetapi Islam yang di dalamnya telah berakulturasi dengan budaya lokal.¹⁴

Dalam akulturasi budaya, Mark R Woodward memberikan salah satu varian Islam, yakni Islam Jawa yang dikatakan sebagai "Islam juga, hanya saja Islam yang berada di dalam konteksnya yang sudah bersentuhan dengan tradisi dan konteksnya". Islam Persia, Islam Maroko, Islam Malaysia, Islam Mesir adalah salah satu contoh mengenai Islam hasil dialektika antara Islam yang genuin Arab dengan kenyataan-kenyataan sosial di dalam konteksnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tidak ada ajaran agama yang turun di dunia ini dalam konteks vakum budaya. Itulah sebabnya, ketika ajaran Islam datang ke lokus ini, maka mau tidak mau juga harus bersentuhan dengan budaya lokal yang telah menjadi seperangkat pengetahuan bagi penduduk setempat.¹⁵

Dalam hal ini, dapat terjadi proses tarik menarik, bukan dalam bentuknya saling mengalahkan atau menafikan, tetapi adalah proses saling memberi dalam koridor saling menerima yang dianggap sesuai. Agama (Islam) tidak menghilangkan tradisi lokal selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan Islam murni, akan tetapi agama juga tidak membat habis tradisi-tradisi lokal yang masih memiliki relevansi dengan tradisi besar agama (religious great tradition).¹⁶

Hubungan dialektika agama dan budaya lokal dalam pandangan Suryo dapat mengambil bentuk (variant): pribumisasi negoisasi dan konflik.¹⁷ Pribumisasi dalam pandangan Abdurrahman Wahid: bahwa antara agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memiliki wilayah tumpang tindih. Tumpang tindih agama dan budaya akan tetap terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan akan membuatnya tidak gersang.¹⁸ Pribumisasi Islam dengan demikian menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya. Dengan demikian tidak ada lagi pertentangan agama dan budaya.¹⁹

Secara empiris dalam kebudayaan Islam sebenarnya banyak warisan budaya Islam yang tidak murni berasal dari peradaban Islam. Contoh menara masjid, menara berasal dari kata almanarah mengandung arti tempat api sebagai tradisi pemeluk majusi (penyembah api). Sementara itu baju takwa atau koko yang populer sebagai busana muslim ternyata berasal dari warisan budaya China. Demikian juga sarung sebagai identitas muslim ternyata berasal dari tradisi Birma.

Harus diingat bahwa pandangan hidup suatu masyarakat tidak mungkin diabaikan begitu saja. Karena itu, meskipun suatu keyakinan tampaknya statis, tetapi ia sesungguhnya tetap mengalami perubahan yang kadangkala bersifat fundamental. Berkenaan dengan hal itu, Snouck Hurgronje dengan jeli mengatakan bahwa Islam tradisional di Jawa yang kelihatannya statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran ulama di abad pertengahan, sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat fundamental, tetapi perubahan-perubahan tersebut demikian bertahap-tahap, demikian rumit dan demikian dalam tersimpan.²⁰

Islam di Tengah Perubahan Sosial", dalam Makalah ACIS Diktis Departemen Agama RI Tahun 2010, hlm. 4

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara Agama dan Budaya* (Jakarta: Destra 2001), hlm. 21.

¹⁸ Mangun Budiyanto dkk., "Pergulatan Agama dan Budaya", dalam *Jurnal Penelitian Agama* Vol XVII, No. 3 September-Desember, hlm. 653.

¹⁹ Zubaedi, "Revitalisasi Tabot Membangun Kerukunan Umat Beragama di Bengkulu", dalam *Jurnal Harmoni* Vol.VII No. 27, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Depag, 2008), hlm. 51.

²⁰ Snouck Hurgronje, "Modernization in Moslem Society the

¹⁴ Paisun, "Dinamika...", hlm. 158-159.

¹⁵ Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalahan Normatif versus Kebatinan*, (Jogyakarta: LKiS, 2001); Nur Syam, "Islam Pesisiran dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam di Tengah Perubahan Sosial", dalam Makalah ACIS Diktis Depag RI, hlm. 4.

¹⁶ Nur Syam, "Islam Pesisiran dan Islam Pedalaman: Tradisi

Interaksi Islam dengan Kesenian

Wujud dialektis antara agama dengan budaya tersebut juga dapat muncul dalam perwujudan kesenian yang berbentuk upacara dan memiliki nilai-nilai sakral. Kesakralan upacara ini dapat dilihat dari perlengkapan dan tatacara jalannya upacara yang mengandung makna tertentu. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan dan peralatan yang dituangkan dalam bentuk lambang atau simbol upacara yang diadatkan. Hal ini merupakan karya leluhur yang dinilai sebagai warisan, harus dilaksanakan secara turun temurun.

Seni adalah pengejawantahan pengalaman estetika manusia. Kesenian dengan berbagai bentuknya merupakan sebagian bentuk aktualisasi diri manusia. Karena itu boleh dikatakan bahwa seni adalah fitrah manusia. Dalam pandangan Musa Asy'arie: Agama dan seni keduanya sama-sama mampu mentransender cahaya keindahan Ilahi dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang terpantul pada ciptaan-Nya.²¹ Agama tanpa seni menjadi kering dan seni tanpa agama menjadi vulgar dan tanpa arah.²²

Pengembangan dakwah Islam melalui kesenian bukanlah hal yang baru. Dalam pengembangan dakwah Islam di tanah air dahulu tidak terlepas dari dunia seni, dapat dilihat dan dibaca pada uraian dakwah Islam oleh wali songo dan sebagainya. Dewasa ini dakwah Islam sudah gersang karena pesan-pesan yang dilontarkan dengan lantang selama ini, terus terang sifatnya hanya menjaga bentuk formal dari Islam, yang sebenarnya tidak didukung oleh kenyataan di belakangnya.²³ Hal ini berkaitan erat dengan kehidupan manusia yang tidak pernah lepas dari dimensi-dimensi keberagaman yang ditunjukkan dalam aspek keharuan melalui kegiatan seni. Dari sini sudah tampak betapa eratnya kaitan antara kegiatan kesenian, baik yang bersifat penciptaan maupun pagelaran dalam kehidupan beragama.²⁴

Kesenian tidak pernah lepas dari situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya. Kesenian merupakan kreativitas masyarakat yang mendukung hubungan tersebut. Sebagai salah satu hasil kreativitas yang mendukung suatu kebudayaan, kesenian itu sesungguhnya merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri²⁵. Karena kesenian adalah salah satu kreativitas masyarakatnya, maka corak dan ungkapan suatu kesenian akan mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Semakin dinamis kehidupan suatu masyarakat akan semakin dinamis pula kehidupan keseniannya. Kesenian tidak pernah statis, tetapi senantiasa berubah dan berkembang mengikuti perubahan dan perkembangan dalam masyarakat. Dalam kehidupan yang lebih luas dapat dilihat bahwa kehadiran seni cukup fungsional dalam kehidupan umat manusia secara individual sebagai sarana berekspresi. Secara sosial untuk kepentingan yang berkaitan dengan masalah kepercayaan agama, ekonomi dan lain-lain.

Menarik sekali langgam-langgam keagamaan yang dicetuskan oleh Koentowidjojo: salah satunya adalah langgam estetis. Langgam estetis ialah yang mementingkan aspek emosi, kepuasan beragama timbul dari nyanyi bersama, upacara-upacara dan hubungan personal sesama umat.²⁶ Lingkup sosial menjadi terbuka dan dengan mudah tampak dari luar. Hasil hubungan sesama warga didukung oleh keharuan bersama ialah proses komunal. Sebagai sebuah teks, musik digunakan sebagai jalan penghubung antara manusia dan Penciptanya (konteks Hakiki). Dengan kata lain, keterkaitan musik dengan bangunan spiritualitas telah menjadi realitas fenomenal dalam hampir semua kebudayaan manusia. Sehubungan dengan itu upacara tabot sebagai kreativitas seni; seni ukir, dan seni musik, memiliki fenomena keharuan sebagai khas sufisme. Musik dan ritual tertentu dapat membawa seseorang mencapai kenikmatan spiritual. Penggunaan kata-kata atau berbagai silabel (dinyanyikan diucapkan atau direnungkan) bertujuan untuk mengingatkan kembali seseorang akan kehadiran Tuhannya.²⁷

Indonesia Case," dalam *Quest* Vol.39, 1963, hlm.16.

²¹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: Lesfi. 1999). hlm. 137

²² Haidar Bagir dan Zainal Abidin (pengantar), "Filsafat-Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan", dalam Mahdi Ghulyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 9-12.

²³ Abdurrahman Wahid, "Menetapkan Pangkalan-pangkalan Pendaratan Menuju Indonesia yang Kita Cita-citakan" dalam Imam Walujo, *Indonesia Kini dan Esok* (Jakarta: LEPPENAS, 1982), hlm. 118.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: LEPPENAS, 1981), hlm. 20.

²⁵ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 38

²⁶ Koentowidjojo, "Dakwah Islam Dalam Perspektif Historis" dalam Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm. 79

²⁷ Sakata, *Music in Mind: the Concepts of Music and Musician in Afghamistan* (Ohio: The Kent State University Press.

Contoh kongkrit kita dapat mengamati Sholawatan yang dianggap kontroversi oleh sementara pihak, dewasa ini telah diterima sebagai budaya (seni Islam). Sekarang Sholawatan telah ditampilkan dalam berbagai nada seperti musik Sholawatan model Haddad Alwi, Sholawatan Allah Kiayi Kanjeng oleh Emha Ainun Nazib. Bahkan Sholawatan dalam beberapa kegiatan sebagian umat Islam sesuatu yang harus ditampilkan sebagai pemberi semangat.

Penutup

Kajian keagamaan ini diperlukan untuk mewujudkan wawasan keagamaan yang kritis yang dituntun oleh filsafat sebagai aktivitas akal budi yang melakukan formulasi, reformasi, evaluasi dan reorientasi terhadap suatu paham agama. Analisis sosial budaya dapat memperkaya wawasan keagamaan dengan data-data empiris yang dapat memperkaya agama dalam memberikan solusi yang komprehensif.

Fakta ini sekaligus memperlihatkan bahwa fenomena terjadinya dialektika agama dan budaya walaupun masih hanya sampai pada pendekatan dialogis –meminjam istilah Ian G Barbour- menjadi salah satu kritik terhadap pandangan sejumlah ilmuwan Barat yang masih memiliki asumsi bahwa Islam Indonesia masih memiliki potensi untuk bersifat radikal dan membahayakan sistem demokrasi dan kehidupan keagamaan yang majemuk di Indonesia. Dalam kesempatan yang sama, penulis sekaligus menguatkan pandangan Jocelyne Cesari yang berpendapat bahwa pada dasarnya Islam merupakan agama universal sejak awal berdirinya, sebagaimana tampak dalam konsep umahnya, yang mengakomodir semua elemen warga masyarakat bukan hanya warga Muslim yang hidup saat ini, tetapi juga semua warga masyarakat baik yang lalu maupun yang mendatang. Dengan demikian, semua warga masyarakat bisa hidup berdampingan tanpa harus ada diskriminasi karena perbedaan budaya ataupun agama, sebab budaya juga merupakan manifestasi agama atau agama dapat membentuk budaya dan begitu juga sebaliknya. Watak keislaman yang begini dapat mendukung kemajemukan beragama, berbangsa dan bernegara di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Pustaka Acuan

- Abdullah, Irwan, dan Reproduksi Kebudayaan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ahmad, Amrullah, (ed.), Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Yogyakarta: Prima Duta, 1984.
- Asy'arie, Musa, Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir, Yogyakarta: LESFI, 1991.
- Bahtiar, Asef Permana, "Dialektika Agama dan Budaya", dalam M. Thoyibi dkk., Sinergi Agama dan Budaya lokal, Yogyakarta: Muhamadiyah University Press, 2003.
- Ball, Van, Symbols for Commucation: An Intraductio to Anthropological study of Religion USA: Van Garcum & Campany, 1976.
- Hurgronge, Snouck, "Moderinization in Indonesia a Case" dalam Quest, Vol. 39, 1963.
- Koentowidjojo, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Yogyakarta: Prima Duta, 1984
- Niebuhr, Richard. L, Crist and Culture, New York: Harvard and Row, 1951
- Nur Syam, Islam Pesisir, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- _____, Mazhab-Mazhab Antropologi, Yogyakarta: LKiS, 2007
- Paisun, "Dinamika Islam Kultural: Dialektika Islam dan Budaya Madura," Dalam Jurnal EL-Harakat Vol. 12 No.2 edisi Juli Desember 2010.
- Sakata, Hiromi, Lorraine, Music in Mind: the Concepts of Music and Musician in Afghanistans, Ohio: The Kent State Universiti Press, 1983.
- Subadio Haryati, "Kepribadian Budaya Bangsa" dalam Ayat Rohadi (peng), Keperibadian Budaya Bangsa (local genius), Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Wahid, Abdurahman, Muslim di Tengah Pergumulan, Jakarta: LEPPENAS, 1981.
- _____, Pergulatan Negara, Agama dan Budaya Jakarta: Destra, 2001.
- Woodward, Mark. R., Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan, Yogyakarta: LKIS, 2001
- Zubaedi. "Revitalisasi Tabot Untuk Membangun Kerukunan Umat Beragama Bengkulu di Bengkulu," dalam Jurnal Harmoni Depag RI Vol.VII No. 27 Juli September 2008.

